

KESADARAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Ummi Khoiriah Hsb¹, Aninditya Sri Nugraheni²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 25204081012@student.uin-suka.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id

Abstrak

Kesadaran fonologis merupakan komponen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Kesadaran ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, membedakan, serta mengolah unsur-unsur bunyi bahasa, mulai dari kata, suku kata, rima, hingga fonem, yang berfungsi sebagai jembatan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran kesadaran fonologis dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik kesadaran fonologis dan membaca permulaan. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap konsep utama, temuan penelitian, serta implikasi teoretis dan praktis yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran fonologis berperan penting dalam mendukung kesiapan membaca siswa, berkembang secara bertahap melalui beberapa tahapan kemampuan, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik bahasa Indonesia yang memiliki sistem ortografi relatif transparan. Selain itu, penerapan kesadaran fonologis secara terencana dalam pembelajaran membaca permulaan memberikan dampak positif terhadap pencegahan kesulitan membaca serta peningkatan kemampuan literasi awal peserta didik. Dengan demikian, kesadaran fonologis perlu diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Kata Kunci: kesadaran fonologis, membaca permulaan, literasi awal, bahasa Indonesia

Abstrack

Phonological awareness is an important component that contributes to the success of early reading learning in elementary school. This awareness is related to the ability of students to recognize, distinguish, and process the elements of language sounds, from words, syllables, rhymes, to phonemes, which serve as a bridge between spoken and written language. This article aims to examine in depth the role of phonological awareness in Indonesian in early reading learning at the elementary school level. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data were collected through a systematic review of various sources, including academic books, national and international journal articles, and other scientific works relevant to the topics of phonological awareness and early reading. Data analysis was conducted using content analysis techniques to reveal the main concepts, research findings, and theoretical and practical implications that emerged from these sources. The results of the study show that phonological awareness plays an important role in supporting students' reading readiness, develops gradually through several stages of ability, and has a strong connection with the characteristics of the Indonesian language, which has a relatively transparent orthographic system. Furthermore, the planned application of phonological awareness in early reading instruction has a positive impact on preventing reading difficulties and improving students' early literacy skills.

Thus, phonological awareness needs to be consistently integrated into early reading instruction practices in elementary schools.

Keywords: *phonological awareness, early reading, early literacy, Indonesian language*

How to Cite: Hsb, U. K., & Aninditya Sri Nugraheni. (2026). KESADARAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 424–440. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1464>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1464>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi peserta didik di sekolah dasar. Pada tahap ini, pembelajaran membaca tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan bunyinya, tetapi juga pada pemahaman keterkaitan antara unsur bunyi dan simbol dalam bahasa tulis. Penguasaan kemampuan tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam membaca pada tahap selanjutnya serta mendukung proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran (Maulida & Lestari, 2025; Wedayanti et al., 2023).

Apabila tahap membaca permulaan tidak dikuasai secara optimal, peserta didik berpotensi mengalami hambatan pada keterampilan membaca tingkat lanjut. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan kinerja akademik serta

melemahnya minat literasi siswa secara signifikan (Fitriati & Lisa, 2020; Kusno et al., 2020).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kemampuan linguistik, persepsi sensorik, dan strategi pembelajaran yang tepat. Tanpa fondasi ini, anak sulit mengikuti pembelajaran lebih lanjut karena membaca merupakan dasar dari semua kegiatan belajar di sekolah dasar (Aryanto et al., 2025).

Dalam konteks ini, kesadaran fonologis muncul sebagai salah satu faktor kunci yang berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan membaca anak (Siregar et al., 2023). Kesadaran fonologis dapat dipahami sebagai kepekaan terhadap struktur bunyi dalam bahasa, yaitu kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan memanipulasi unit bunyi seperti fonem, suku kata, serta hubungan antara bunyi dan huruf (Putrlikasi, 2018).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dalam perspektif teori literasi emergen, kesadaran fonologis dipandang sebagai unsur kunci dalam kesiapan membaca anak. Hal ini disebabkan oleh peran kesadaran fonologis dalam menjembatani kemampuan berbahasa lisan yang telah dimiliki anak dengan sistem bahasa tulis yang sedang dipelajarinya (Astuti, 2014; ILA, 2021). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kesadaran fonologis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan literasi awal anak. Misalnya, studi oleh Deva Yanti Siregar (2023) menunjukkan hubungan erat antara kesadaran fonologis dan keterampilan literasi awal decoding, ejaan, dan pemahaman bacaan. Selain itu, penelitian lain juga mendapati bahwa anak usia sekolah dasar menunjukkan variasi kemampuan dalam tugas-tugas fonologis seperti identifikasi bunyi awal dan segmentasi, yang memengaruhi keterampilan membaca mereka (Ariati, 2020). Siswa dengan kesadaran fonologis yang lebih tinggi cenderung memiliki performa membaca yang lebih baik dibandingkan teman sekelasnya yang memiliki kemampuan fonologis rendah (Milankov et al., 2021). Sebaliknya,

siswa yang mengalami kesulitan membaca awal seringkali menunjukkan kelemahan dalam keterampilan fonologis dasar mereka (mis. pengenalan bunyi awal, segmentasi fonem) dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca (Hogan et al., 2010). Penelitian lain yang berfokus pada konteks sekolah dasar sering kali berangkat dari deskripsi fenomena kesalahan pelafalan fonem atau kesulitan membaca tertentu, namun masih bersifat kasus atau studi lokal yang belum menciptakan sintesis teoretis yang kuat mengenai hubungan antara kesadaran fonologis dan membaca permulaan secara umum di berbagai setting pendidikan SD (Aldinna & Irawan, 2023; Rusli & Muthmainnah, 2025). Salah satu contoh penelitian Hanisah, (2022) yang menelaah kesalahan pelafalan fonem pada siswa SD menunjukkan tipe-tipe kekeliruan fonologis, tetapi tidak mengaitkannya secara langsung dengan pembelajaran membaca permulaan yang terstruktur.

Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) dalam kajian literatur pendidikan di Indonesia mengenai kesadaran fonologis sebagai dasar penting dalam membaca permulaan. Pertama, sebagian besar studi empiris masih berfokus pada deskripsi hasil pembelajaran atau implementasi metode tertentu tanpa

membahas secara teoretis hubungan antara komponen kesadaran fonologis dan pembelajaran membaca permulaan. Kedua, belum banyak kajian literatur yang mensintesis temuan empiris pendidikan lokal dan internasional terkait kesadaran fonologis dalam konteks bahasa Indonesia sekolah dasar untuk memperkuat basis ilmiah pembelajaran membaca permulaan. Ketiga, masih terbatasnya penelitian yang mengidentifikasi unit-unit fonologis (seperti fonem, suku kata, dan rima) yang paling relevan secara pedagogis dalam konteks pembelajaran membaca permulaan bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada metode pengajaran membaca atau deskripsi kesulitan membaca pada konteks tertentu, penelitian ini mengambil pendekatan studi pustaka (*literature review*) yang komprehensif untuk mengulas dan menganalisis peran kesadaran fonologis dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Kajian literatur ini berusaha menyintesis teori fonologis dan bukti empiris dari penelitian global dan lokal, untuk menjelaskan secara holistik bagaimana kesadaran fonologis memengaruhi proses membaca awal dalam bahasa Indonesia sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru maupun

pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini diarahkan untuk menggali serta menafsirkan konsep, teori, secara mendalam, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesadaran fonologis bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Sumber data terdiri atas 40 artikel ilmiah (21 artikel nasional dan 19 artikel internasional) serta 6 buku yang relevan dengan kesadaran fonologis dan pembelajaran membaca permulaan. Artikel diperoleh melalui Google Scholar dengan rentang publikasi 2005–2025, dengan prioritas artikel terbit 2020–2025, sedangkan artikel sebelum tahun 2020 digunakan sebagai landasan teori.

Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi pola temuan, serta membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai suatu topik kajian. Hal ini sejalan dengan pendapat Artikel Snyder (2019) secara

husus disebut dalam berbagai studi metodologis yang menjelaskan bahwa: yang menegaskan bahwa *literature review* berfungsi untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan ilmiah yang telah ada sehingga menghasilkan pemahaman teoritis yang utuh (Yusril, & Ridwan, 2021).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), adalah dengan cara membaca secara kritis setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta implikasi teoretis dan praktis yang relevan dengan fokus kajian. Analisis isi dalam studi pustaka bertujuan menghasilkan pemaknaan konseptual yang mendalam terhadap teks, bukan sekadar merangkum isi literatur (Rika Maria, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan peneliti dalam menelaah sumber secara berulang serta triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dan temuan dari penulis dan konteks penelitian yang berbeda. Strategi ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil kajian (Creswell & Miller, 2000).

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan pembaca dalam memahami rancangan metodologis penelitian ini, seluruh komponen metode

penelitian yang telah diuraikan secara naratif dirangkum kembali dalam bentuk tabel. Penyajian tabel ini dimaksudkan sebagai ringkasan sistematis yang menampilkan secara jelas pendekatan, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis yang diterapkan, serta strategi penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Sebagai ringkasan sistematis, metode penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas komponen metodologis yang digunakan.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Komponen Penelitian	Uraian
Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman dan menafsirkan konsep serta temuan penelitian terdahulu terkait kesadaran fonologis dan membaca permulaan (Creswell, 2014).
Jenis Penelitian	Jenis penelitian berupa studi pustaka (<i>literature review</i>) yang bertujuan mensintesis teori dan hasil penelitian sebelumnya secara sistematis (Snyder, 2019).
Sumber Data	Sumber data dalam penelitian ini mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, serta berbagai karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan kesadaran fonologis dan pembelajaran membaca permulaan (Zed, 2008).

Komponen Penelitian	Uraian
Teknik Pengumpulan Data	Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data jurnal online tertentu (Nkurunziza, 2024; Ramadhani & Lestari, 2018).
Teknik Analisis Data	Dalam konteks membaca permulaan, kesadaran fonologis berfungsi sebagai jembatan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu mengidentifikasi dan membedakan bunyi bahasa akan lebih mudah mengaitkan bunyi tersebut dengan huruf atau rangkaian huruf. Proses ini sangat penting pada tahap awal membaca, ketika anak mulai belajar melakukan dekoding kata. Tanpa kesadaran fonologis yang memadai, peserta didik cenderung menghafal bentuk kata secara visual tanpa memahami hubungan antara bunyi dan simbol, sehingga kemampuan membaca menjadi kurang fleksibel dan sulit berkembang (Agustina, 2014). Pandangan hal tersebut selaras dengan pandangan Ehri, (2014) yang mengemukakan bahwa penguasaan hubungan fonem dan grafem merupakan inti dari keberhasilan membaca permulaan.
Keabsahan Data	Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan analisis untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kesadaran Fonologis dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memegang peranan fundamental dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Kesadaran fonologis dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, membedakan, serta memanipulasi. Unsur-unsur bunyi dalam bahasa lisan, termasuk kata, suku kata, rima, dan fonem. Kemampuan ini menjadi dasar penting sebelum peserta didik diarahkan pada penguasaan simbol-simbol tertulis. Anak yang telah memiliki kesadaran terhadap struktur bunyi bahasa cenderung lebih siap secara kognitif untuk mengikuti

pembelajaran membaca, karena mereka mampu memahami bahwa kata-kata tersusun atas rangkaian bunyi yang memiliki pola tertentu (Nkurunziza, 2024; Ramadhani & Lestari, 2018).

Dalam konteks membaca permulaan, kesadaran fonologis berfungsi sebagai jembatan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu mengidentifikasi dan membedakan bunyi bahasa akan lebih mudah mengaitkan bunyi tersebut dengan huruf atau rangkaian huruf. Proses ini sangat penting pada tahap awal membaca, ketika anak mulai belajar melakukan dekoding kata. Tanpa kesadaran fonologis yang memadai, peserta didik cenderung menghafal bentuk kata secara visual tanpa memahami hubungan antara bunyi dan simbol, sehingga kemampuan membaca menjadi kurang fleksibel dan sulit berkembang (Agustina, 2014). Pandangan hal tersebut selaras dengan pandangan Ehri, (2014) yang mengemukakan bahwa penguasaan hubungan fonem dan grafem merupakan inti dari keberhasilan membaca permulaan.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa kesadaran fonologis tidak hanya berkontribusi terhadap kemampuan membaca kata secara teknis, tetapi juga berpengaruh terhadap kelancaran dan ketepatan membaca. Anak yang memiliki

kesadaran fonologis yang baik cenderung mampu membaca kata baru dengan lebih percaya diri karena mereka dapat memecah kata menjadi bagian-bagian bunyi yang dikenal. Hal ini memungkinkan anak untuk tidak bergantung sepenuhnya pada hafalan kata, melainkan menggunakan strategi fonologis dalam membaca. Dengan demikian, kesadaran fonologis membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih mandiri sejak tahap awal pembelajaran membaca (Carreño-Sepúlveda & Arancibia-Gutiérrez, 2024; Pfof, 2015).

Lebih lanjut, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penguasaan kesadaran fonologis sejak dini berperan penting dalam mencegah munculnya kesulitan membaca di kemudian hari. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengalami hambatan membaca pada kelas awal umumnya memiliki kelemahan pada aspek fonologis, seperti kesulitan mengenali bunyi awal kata, membedakan bunyi yang mirip, atau menggabungkan bunyi menjadi kata utuh. Kondisi ini menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan tidak akurat, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan. Anthony dan Francis menegaskan bahwa defisit fonologis merupakan salah satu faktor utama yang mendasari kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar (Anthony & Francis, 2005).

Dalam pembelajaran membaca permulaan, hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran fonologis seharusnya tidak dipandang sebagai kemampuan yang berkembang secara alami tanpa intervensi pembelajaran. Sebaliknya, kesadaran fonologis perlu dilatih secara terencana melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan seperti bermain rima, memecah kata menjadi suku kata, mengidentifikasi bunyi awal dan akhir kata, serta menggabungkan bunyi menjadi kata sederhana merupakan bentuk latihan fonologis yang efektif untuk mendukung kesiapan membaca. Pembelajaran membaca yang mengintegrasikan aktivitas fonologis terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pengenalan huruf dan kata secara mekanis (Situmorang et al., 2025).

Dalam konteks pada jenjang sekolah dasar, peran guru memiliki posisi yang sangat krusial dalam mengembangkan kesadaran fonologis peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang memahami konsep kesadaran fonologis cenderung mampu merancang pembelajaran membaca permulaan yang lebih bermakna serta peka terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa

membangun pemahaman terhadap struktur bunyi bahasa secara bertahap. Pembelajaran membaca yang dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan fonologis siswa akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi awal secara keseluruhan (Herrera et al., 2021).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan tema ini menegaskan bahwa kesadaran fonologis dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Kesadaran fonologis tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat teknis membaca, tetapi juga sebagai fondasi kognitif yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kesadaran fonologis perlu menjadi bagian integral pada pembelajaran membaca permulaan, khususnya di kelas awal sekolah dasar.

Tingkatan Kesadaran Fonologis dan Relevansinya dalam Bahasa Indonesia

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kesadaran fonologis bukanlah kemampuan tunggal, melainkan terdiri atas beberapa tingkatan yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman berbahasa peserta didik. Tingkatan tersebut meliputi kesadaran terhadap kata, kesadaran suku kata, kesadaran rima, dan kesadaran fonem. Setiap tingkatan memiliki kontribusi

yang berbeda dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Pemahaman terhadap tingkatan kesadaran fonologis ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Rahman et al., 2018; Treiman, n.d.).

Pada tahap awal, kesadaran kata menjadi bentuk kesadaran fonologis yang paling sederhana. Pada tingkatan ini, peserta didik mulai memahami bahwa kalimat tersusun atas kata-kata yang terpisah dan memiliki makna. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali batas kata dalam ujaran lisan membantu anak memahami struktur bahasa secara umum sebelum mereka belajar membaca secara formal. Kesadaran kata berperan sebagai dasar bagi perkembangan kesadaran fonologis tingkat lanjut, meskipun kontribusinya terhadap kemampuan membaca bersifat tidak langsung (Nuraini et al., 2025).

Tingkatan berikutnya adalah kesadaran suku kata, yaitu kemampuan anak untuk memecah kata menjadi bagian-bagian suku kata. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, kesadaran suku kata memiliki peran yang cukup signifikan karena membantu peserta didik mengenali pola bunyi dalam kata. Bahasa Indonesia yang memiliki struktur suku kata relatif

sederhana dan konsisten menjadikan kesadaran suku kata sebagai aspek yang sangat relevan dalam pembelajaran membaca awal. Anak-anak penutur bahasa Indonesia cenderung lebih mudah mengenali dan memanipulasi suku kata dibandingkan fonem, sehingga latihan berbasis suku kata dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran membaca permulaan (Aguarti et al., 2023; Rusmia, Afryaningsih, 2025).

Selain kesadaran suku kata, kesadaran rima juga menjadi salah satu tingkatan penting dalam perkembangan fonologis anak. Kesadaran rima merujuk pada kemampuan mengenali kesamaan bunyi pada bagian akhir kata. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa latihan rima dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap pola bunyi bahasa, yang selanjutnya mendukung perkembangan kemampuan membaca. Meskipun rima lebih sering dikaji dalam konteks bahasa Inggris, penerapannya dalam bahasa Indonesia tetap relevan, terutama melalui kegiatan bermain kata dan lagu anak. Aktivitas berbasis rima membantu anak mengembangkan sensitivitas terhadap bunyi bahasa secara menyenangkan dan kontekstual (Grofčíková & Máčajová, 2021; Harper, 2011).

Tingkatan kesadaran fonologis yang paling kompleks adalah kesadaran fonemik, yakni kemampuan untuk mengenali dan

mengelola unit bunyi terkecil dalam kata. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesadaran fonemik memiliki hubungan paling kuat dengan keberhasilan membaca permulaan karena berkaitan langsung dengan proses dekoding. Anak yang mampu mengidentifikasi bunyi awal, tengah, dan akhir kata akan lebih mudah mengaitkan bunyi tersebut dengan huruf saat belajar membaca. Ehri menegaskan bahwa penguasaan kesadaran fonemik memungkinkan anak membangun hubungan fonem-grafem yang stabil, sehingga mempercepat proses pembelajaran membaca (Ehri et al., 2012).

Dalam konteks bahasa Indonesia, hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sistem ortografinya relatif transparan, kesadaran fonemik tetap memiliki peran penting. Transparansi ejaan memang membantu anak mempelajari hubungan huruf dan bunyi, namun tanpa kemampuan untuk membedakan dan memanipulasi fonem, anak tetap mengalami kesulitan dalam membaca kata baru atau kata yang lebih kompleks. Penelitian Winskel dan Widjaja menunjukkan bahwa pembelajar awal bahasa Indonesia menggunakan kombinasi kesadaran fonem dan suku kata dalam membaca dan mengeja, yang menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam mendukung literasi awal (Irnanda, 2018).

Hasil kajian pustaka juga menegaskan bahwa pengembangan kesadaran fonologis sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari tingkatan yang lebih sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks. Pendekatan pembelajaran yang langsung menekankan kesadaran fonemik tanpa memperhatikan kesiapan siswa pada tingkat kata dan suku kata berpotensi menimbulkan belajar kesulitan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dalam bahasa Indonesia perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik linguistik bahasa serta tahapan perkembangan fonologis peserta didik (Agustina, 2014).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan tema ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tingkatan kesadaran fonologis memiliki relevansi yang sangat penting dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa Indonesia. Setiap tingkatan kesadaran fonologis saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kesiapan membaca peserta didik. Integrasi latihan kesadaran fonologis yang sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Implikasi Kesadaran Fonologis terhadap Praktik Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Kesadaran fonologis tidak hanya berperan sebagai kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, tetapi juga menjadi landasan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif. Pembelajaran membaca yang mempertimbangkan kesiapan fonologis siswa cenderung lebih mampu membantu peserta didik memahami proses membaca secara bertahap dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Snow, Burns, dan Griffin yang menekankan bahwa pengajaran membaca awal perlu disesuaikan dengan perkembangan fonologis anak agar pembelajaran berjalan optimal (Development, n.d.).

Dalam praktik pembelajaran di kelas awal, hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya kesadaran fonologis sering kali berkaitan dengan munculnya kesulitan membaca pada siswa. Murid yang belum mampu mengenali dan membedakan bunyi bahasa cenderung mengalami hambatan dalam menghubungkan bunyi dengan huruf, sehingga proses membaca menjadi lambat dan tidak akurat. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Anthony dan Francis menjelaskan bahwa defisit pada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

aspek fonologis merupakan salah satu faktor utama penyebab kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar(Vloedgraven, 2025)

Implikasi lain yang ditemukan dalam kajian pustaka adalah pentingnya integrasi latihan kesadaran fonologis secara sistematis dalam pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca tidak seharusnya hanya menekankan pengenalan huruf dan penghafalan kata, tetapi juga perlu melibatkan aktivitas yang melatih kemampuan siswa dalam mengenali dan memanipulasi bunyi bahasa. Kegiatan seperti permainan rima, pemenggalan suku kata, pengenalan bunyi awal dan akhir kata, serta penggabungan fonem menjadi kata sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan membaca siswa. Adams menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus dimulai dari pemahaman struktur bunyi bahasa sebelum peserta didik diarahkan pada penguasaan teks tertulis(Kurnia et al., 2025)

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca berbasis kesadaran fonologis. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kesadaran fonologis cenderung lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman guru

terhadap kesadaran fonologis dapat menyebabkan pembelajaran membaca berlangsung secara mekanis dan kurang memperhatikan kesiapan siswa. Ehri menegaskan bahwa guru perlu memahami proses kognitif yang terlibat dalam membaca agar dapat membantu siswa membangun hubungan fonem dan grafem secara efektif(Crim et al., 2008).

Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa praktik pembelajaran membaca permulaan masih cenderung berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan hasil akhir, seperti kemampuan membaca lancar dalam waktu singkat. Pendekatan ini sering kali mengabaikan proses perkembangan fonologis siswa, sehingga tidak semua peserta didik memperoleh fondasi membaca yang kuat. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan kesadaran fonologis sejak kelas awal dapat mencegah terjadinya kesulitan membaca pada jenjang berikutnya. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam pembelajaran membaca permulaan, dari yang awalnya berfokus pada hasil di alihkan untuk berfokus pada proses(Sawi, 2013).

Implikasi lainnya adalah perlunya pengembangan profesional guru dalam bidang pembelajaran membaca berbasis kesadaran fonologis. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pelatihan guru yang menekankan pemahaman tentang kesadaran fonologis dan strategi implementasinya di kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan. Guru yang terlatih akan lebih mampu merancang kegiatan proses pembelajaran yang variatif, bersifat kontekstual serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ehri yang menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa membangun keterampilan membaca secara bertahap dan berkelanjutan (Sawi, 2013).

Selain itu, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi kesadaran fonologis dalam pembelajaran membaca permulaan juga berdampak positif terhadap pengembangan literasi awal secara menyeluruh. Anak yang memiliki dasar fonologis yang kuat cenderung lebih mampu memahami teks bacaan dan mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran membaca berbasis kesadaran fonologis bukan hanya berkontribusi pada kemampuan membaca teknis, selain itu juga mendukung perkembangan literasi secara holistic (Julietta et al., 2025).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan tema ini menegaskan bahwa kesadaran fonologis memiliki implikasi

yang luas dan strategis terhadap praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar. Integrasi kesadaran fonologis dalam pembelajaran membaca permulaan, didukung oleh pemahaman guru dan pendekatan pembelajaran yang tepat, berpotensi meningkatkan kualitas literasi awal peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kesadaran fonologis perlu menjadi bagian integral dalam praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologis adalah komponen fundamental dalam proses pembelajaran membaca permulaan pada jenjang sekolah dasar. Kesadaran fonologis berperan sebagai fondasi awal yang memungkinkan peserta didik memahami struktur bunyi bahasa dan mengaitkannya dengan simbol tertulis. Anak-anak yang mempunyai kesadaran fonologis yang baik cenderung lebih siap dalam tahapan belajar membaca, khususnya dalam kegiatan dekoding dan pengenalan kata, sehingga proses membaca dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesadaran fonologis berkembang secara bertahap melalui beberapa tingkatan, yaitu kesadaran kata, kesadaran suku kata, kesadaran rima, dan kesadaran fonemik. Setiap tingkatan memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam mendukung kemampuan membaca permulaan. Dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki sistem ortografi relatif transparan, kesadaran suku kata dan fonemik menjadi aspek yang sangat relevan karena membantu peserta didik memahami hubungan antara bunyi dan huruf secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di tahap awal perlu dirancang dengan memperhatikan tahapan perkembangan kesadaran fonologis peserta didik.

Kajian ini juga menegaskan bahwa kesadaran fonologis memiliki implikasi yang kuat terhadap praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pembelajaran membaca yang mengintegrasikan latihan kesadaran fonologis secara sistematis dan berjenjang dapat membantu mencegah terjadinya kesulitan membaca pada tahap awal. Selain itu, peran guru menjadi sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca berbasis kesadaran fonologis. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan strategi pengembangan kesadaran fonologis

agar pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan membaca siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kesadaran fonologis merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Integrasi kesadaran fonologis dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi awal peserta didik secara berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyintesis konsep dan temuan penelitian terkait kesadaran fonologis dalam konteks bahasa Indonesia, serta kontribusi praktis sebagai landasan bagi guru maupun praktisi pendidikan dalam menyusun pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguarti, T., Wibowo, D., & Eko Rudiansyah. (2023). *Penggunaan pendekatan suku kata guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas i sdn 09 tanjung lay*. 2(April).
- Agustina, M. W. (2014). *Pengaruh Phonological Awareness Dan Kemampuan Pemrosesan Ortografi Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar*.
- Aldinna,S., R, & Dedy, I. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II

- Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 42–51.
<https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Anthony, J. L., & Francis, D. J. (2005). Development of phonological awareness. *Current Directions in Psychological Science*, 14(5), 255–259.
<https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00376.x>
- Ariati, J. (2020). *Journal of Research and Innovation in Language Analysing Reading Skill in National Plus School Curriculum: Phonological Awareness of Young Learners* ARTICLE HISTORY. 2(2), 0–00.
<http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/>
- Aryanto, S., Nurullail, A. Z., & Aryanto, S. (2025). *Analisis Metode Membaca Nyaring (Read Aloud) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Kelas 1 di SDN Bahagia* 03. 205–213.
- Astuti, T. P. (2014). Differences of Emergent Literacy of Kindergarten Children in Urban and Rural Area. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 107–119.
- Carreño-Sepúlveda, F., & Arancibia-Gutiérrez, B. (2024). Phonological Awareness and Reading Fluency in Children with and without Developmental Language Disorder in Second, Third, and Fourth Grade of Primary School. *Revista Chilena de Fonoaudiología*, 23, 1–11.
<https://doi.org/10.5354/0719-4692.2024.66839>
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Crim, C., Hawkins, J., Thornton, J., Rosof, H. B., & Copley, J. (2008). *Early Childhood Educators' Knowledge*. 17(1), 17–30.
- Creswell. (2011). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Manual Therapy*, 16(1), 103.
<https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Deva Yanti Siregar, Khairani Khairani, & Yani Lubis. (2023). The Influence Of Phonological Awareness On Early Literacy Development. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–14.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.185>
- Development, E. L. (n.d.). *Developing Early Literacy*.
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic Mapping in the Acquisition of Sight Word Reading, Spelling Memory, and Vocabulary Learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5–21.
<https://doi.org/10.1080/8438.2013.819356>
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., Willows, D. M.,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Schuster, B. V., Yaghoubzadeh, Z., & Shanahan, T. (2012). *to read : Evidence from the National Reading Panel ' s meta-analysis*.
- Fitriati, & Lisa, S. (2020). Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 41–60.
- Grofčíková, S., & Máčajová, M. (2021). *Rhyming in the Context of the Phonological Awareness of Pre-School Children Rima v kontextu fonološke ozaveščenosti predšolskih otrok*. 11, 115–138. <https://doi.org/10.26529/cep.sj.685>
- Hanisah, S. (2022). *Study of Early Reading Difficulties of Elementary*. 1, 325–333.
- Harper, L. J. (2011). *Nursery Rhyme Knowledge and Phonological Awareness in Preschool Children*. 7, 65–78.
- Herrera, S., Phillips, B. M., Newton, Y., Dombek, J. L., & Hernandez, J. A. (2021). *Effectiveness of Early Literacy Instruction : Summary of 20 Years of Research Effectiveness of Early Literacy Instruction : Summary of 20 Years of Research*.
- Hogan, T. P., Catts, H. W., & Little, T. D. (2010). *Implications for the Assessment of Phonological Awareness. American Speech-Language-Hearing Association*, 4(36), 285–293.
- ILA. (2021). *Phonological Awareness in Early Literacy*. 11(2), 85–89.
- IRNANDA, S. (2018). *PHONOLOGICAL AWARENESS AND WORD READING DEVELOPMENT IN ACEHNESE-INDONESIAN BILINGUALS LEARNING ENGLISH AS A THIRD*. December.
- Julietta, A., Putri, A., & Siswanto, A. (2025). *Hubungan Kemampuan Phonological Awareness dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Pra Sekolah Usia 5-6 Tahun di Tk Pembina Karanganyar*. 5(4), 699–713.
- Kurnia, E., Yonanda, D. A., Puspita, R. D., & Majalengka, U. (2025). *Jurnal Cakrawala Pendas NEUROSCIENCE-BASED BEGINNING READING LEARNING ON PHONOLOGICAL ABILITY AND READING COMPREHENSION*. 11(1), 278–288.
- Kusno, Rasiman, & Untari, M. F. A. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432–439. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFbOmVy5oHQIA.IDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1749077159/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.undi ksha.ac.id%2Findex.php%2FJLLS%2Farticle%2Fdownload%2F29768%2F18401%2F0/RK=2/RS=0jZcTmXc4f3HUnm7YPOMML

- Maulida, B. A., & Lestari, M. D. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Literasi Multimodal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 59–74. <https://doi.org/10.59141/jape ndi.v6i1.6964>
- Milankov, V., Golubović, S., Krstić, T., & Golubović, Š. (2021). Relationship between the Phonological Awareness Skills and Writing Skills. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10).
- Nkurunziza, S. (2024). The Role of Phonological Awareness in Early Reading Development. *European Journal of Linguistics*, 3(3), 15–26. <https://doi.org/10.47941/ejl. 2051>
- Nuraini, F. A., Tirtawati, D., & Siswanto, A. (2025). HUBUNGAN KEMAMPUAN FONOLOGI DENGAN PHONOLOGICAL AWARENESS PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 4-6 TAHUN DI KARANGANYAR. 6(1), 192–202.
- Pfost, M. (2015). Children's phonological awareness as a predictor of reading and spelling: A systematic review of longitudinal research in German-speaking countries. *Zeitschrift Fur Entwicklungspsychologie Und Padagogische Psychologie*, 47(3), 123–138. <https://doi.org/10.1026/0049 -8637/a000141>
- Putrlikasi, K. (2018). Nasional TCral : i : f “ , É asl tl tl a . IKelengkapan tlnstlr a . IKclngkapan unstlr isi artikel Nasional • E • u TCraVasl € Æ ^.
- Rahman, K. A., Mazka, F., & Elmanora. (2018). KESADARAN FONOLOGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH K. A. Rahman 1 , Fortuna Mazka 2 , Elmanora 2. 18(1), 61–70.
- Ramadhani, A., & Lestari, E. (2018). Kesadaran Fonologi Pada Anak Usia 3 Tahun Asti Ramadhani Endah Lestari. 12, 59–66.
- Rika Maria. (2018). Rika Maria, 2018 ANALISIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) TAKSONOMI BLOOM DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu. 1–73. <https://repository.upi.edu/45344>
- Rusli, & Muthmainnah, F. (2025). KAJIAN FONOLOGIS TERHADAP KEKELIRUAN PELAFALAN FONEM PADA SISWA SD TINGKAT AWAL. 5(2), 285–295.
- Rusmia, Afryaningsih, Y. (2025). Kajian Pelaksanaan Metode Pembelajaran Suku Kata di Kelas 1 SDN 01 Anjongan.

3(1).

Sawi, R. A. S. Al. (2013). *Preventing early reading disabilities in preschool children at-risk for reading failure : A phonological awareness-based program*. 2, 13–22.

Situmorang, N. I. F., Anggraini, N., Qonitah, M., Az- Zahra, Z., Erli, I. S., & Pebriana, P. H. (2025). The Implementation of Phonics Method to Improve Reading Skills in Language Learning. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 152–164.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.395>

Treiman, R. (n.d.). *Levelsofphonologicalawariness.pdf*.

Vloedgraven, J. (2025). *Development of phonological awareness in relation to literacy*.

Wedayanti, P. D., Tahir, M., & Mahyudi, J. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Di SDN 50 Cakranegara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2668–2678.

Yusril, R. Hasanah, U. & Ridwan, A. (2021). *Definisi dan tujuan literature review dalam penelitian*. 32(3), 167–186.